

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG PEMBERIAN ASI KOLOSTRUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANASABA



ZINNUNIL ASRI
NIM. 113320015

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
20223**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG
PEMBERIAN ASI KOLOSTRUM DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WANASABA**

Disusun Oleh:
Zinnunil Asri

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal

Baiq Fina Farlina, M.Pd
NIDN. 0826098503

Pembimbing II

Tanggal

Fibrianti, S.ST., M.Kes
NIDN. 0831128907

Mengetahui

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar
Ketua,

Program Studi D III Kebidanan
Ketua,

Drs. Muh. Nagib, M.Kes
NIDN. 0818095501

Fibrianti, S.ST., M.Kes
NIDN. 0808068501

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG PEMBERIAN ASI KOLOSTRUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANASABA

Zinnunil Asri¹, Baiq Fina Farlina, M.Pd², Fibrianti, S.ST., M.Kes³

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah yang sering dijumpai kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau *colostrum* dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar, bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri.

Tujuan: Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Metode: Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 44 orang dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner dan dianalisa dengan *Chi-square*.

Hasil: Ada hubungan usia dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa}$ yaitu 0,05. Ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa}$ yaitu 0,05. Ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa}$ yaitu 0,05. Ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa}$ yaitu 0,05.

Kesimpulan: Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Ada hubungan usia dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba. Ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba. Ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba. Ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Kata kunci: Ibu hamil, ASI Kolostrum

¹Mahasiswa Program D III Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur,

²Dosen Program Studi D III Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur,

³Dosen Program Studi D III Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur,

**FACTORS RELATED TO KNOWLEDGE OF TRIMESTER III PREGNANT
WOMEN ABOUT COLOSTRUM FEEDING IN THE WORKING AREA OF
WANASABA PUBLIC HEALTH CENTER**

Zinnunil Asri¹, Baiq Fina Farlina, M.Pd², Fibrianti, S.ST., M.Kes³

ABSTRACT

Background: The problem that is often encountered is the wrong habit that Indonesian mothers practice in breastfeeding their babies, namely giving breast milk which is white in color and thick yellow liquid or colostrum is thrown away because it is considered to cause stomach pain, therefore before breast milk (ASI) comes out, babies are given substitute foods such as sugar water and honey, as a result of this lack of understanding is detrimental to the health of the baby itself.

Objective: To find out the factors related to the third trimester pregnant women's knowledge of colostrum feeding in the working area of the Wanasaba Health Center.

Method: Analytic descriptive research method with approach cross sectional. The sample is 44 people with total sampling technique. The instrument used was a questionnaire and analyzed by Chi-square.

Results: There is a relationship between age and third trimester pregnant women's knowledge of colostrum feeding in the working area of the Wanasaba Health Center with a p-value of $0.000 < \text{an alpha value of } 0.05$. There is a relationship between education and third trimester pregnant women's knowledge about colostrum breastfeeding in the working area of the Wanasaba Health Center with a p-value of $0.000 < \text{an alpha value of } 0.05$. There is a work relationship with the knowledge of pregnant women in the third trimester about colostrum breastfeeding in the working area of the Wanasaba Health Center with a p-value of $0.000 < \text{an alpha value of } 0.05$. There is a relationship between sources of information and the knowledge of pregnant women in the third trimester about colostrum feeding in the working area of the Wanasaba Health Center with a p-value of $0.000 < \text{an alpha value of } 0.05$.

Conclusion: The conclusion that can be drawn from this study is that there is a relationship between age and third trimester pregnant women's knowledge of colostrum feeding in the working area of the Wanasaba Health Center. There is a relationship between education and third trimester pregnant women's knowledge about colostrum breastfeeding in the working area of the Wanasaba Health Center. There is a work relationship with the third trimester pregnant women's knowledge about colostrum breastfeeding in the working area of the Wanasaba Health Center. There is a relationship between sources of information and knowledge of third trimester pregnant women about colostrum breastfeeding in the working area of the Wanasaba Health Center

Keywords: Pregnant women, Colostrum breast milk

¹ Student of D III Midwifery STIKes Hamzar East Lombok,

² Lecturers of the D III Midwifery STIKes Hamzar East Lombok Study Program,

³ Lecturers of the D III Midwifery STIKes Hamzar East Lombok Study Program,

PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama. ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan. Volume kolostrum berkisar antara 2-20 ml dalam 3 hari dengan rata-rata energi yang dapat diperoleh dari 100 ml kolostrum adalah 67 kalori (Mardiana, 2018).

Kolostrum merupakan bagian dari ASI yang penting untuk diberikan pada kehidupan pertama bayi, karena kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh terutama immunoglobulin (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi dan zat ini tidak akan ditemukan dalam ASI selanjutnya atau dalam susu formula. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu dan terbagi tiga yaitu kolostrum, ASI Masa Transisi dan ASI Matur (Khairunyah, 2017). Colostrum mengandung vitamin A, protein dan zat kekebalan yang mempunyai keuntungan sebagai pencakar yang ideal untuk membersihkan usus bayi baru lahir untuk mempersiapkan saluran pencernaan, kadar protein terutama globulin (gama globulin) yang tinggi dapat memberikan daya perlindungan tubuh terhadap infeksi dan zat antibodi yang mampu melindungi tubuh dari berbagai penyakit untuk jangka waktu sampai 6 bulan. Pemberian colostrum

membantu ibu nifas memulihkan diri dari proses persalinannya (Depkes RI, 2016).

Masalah yang sering dijumpai kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau *colostrum* dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar, bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri (Aminah, 2018). Pemberian colostrum membuat rahim berkontraksi dengan baik dan memperlambat perdarahan. Wanita yang menyusui bayinya akan lebih cepat turun berat badannya dari berat badan yang bertambah selama kehamilan, oleh karena itu, jika colostrum tidak diberikan pada masa nifas sesegera mungkin, akan 4 mengakibatkan proses pemulihan setelah persalinan menjadi terhambat, selain itu dampak bagi bayi jika tidak diberikan colostrum adalah daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang berbagai penyakit (Suherni, dkk, 2019).

Masih banyak ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian colostrum pada bayi baru lahir tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang disebabkan informasi yang tidak tersampaikan dengan baik, hal itu didukung oleh fenomena yang didapatkan peneliti pada saat melakukan praktik profesi I di RSUD dr. Soedono Madiun, salah satu ibu nifas membuang colostrumnya dikarenakan colostrum tersebut

dianggap kotor, dan mengandung obat yang tidak seharusnya diberikan kepada bayi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI khususnya colostrum masih kurang (Roesli, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah usia, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, pekerjaan, dalam lingkungan pekerjaan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut, sumber informasi, Informasi yang diperoleh baik dari media massa, pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, sosial ekonomi, status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, kultur, yaitu budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi-informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan yang ada dan agama yang dianut, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan

dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2016).

World Health Organization (WHO) Tahun 2017 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen dari target yang diinginkan yaitu 50%, maka angka tersebut masih jauh dari target, di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI (Pramita, 2018).

Dalam riskesdas 2017, dikumpulkan data tentang pola pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dari umur 0-23 bulan yang meliputi proses mulai menyusui, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian MP-ASI. Presentase nasional menyusui kurang dari 1 jam (IMD) setelah bayi baru lahir adalah 34,4 % dengan presentase tertinggi di Nusa Tenggara Barat (52,9%) dan terendah di Papua Barat (21,7%).

Dalam dinkes provinsi NTB 2021, data bayi baru lahir mendapat IMD adalah 83,3% dan bayi < 6 bulan yang diberi ASI eksklusif adalah 85,4%, dan di Lombok Timur sendiri dimana bayi baru lahir yang mendapat IMD adalah 91,1% dan bayi < 6 bulan yang diberi ASI eksklusif adalah 80,5%, di Puskesmas Wanasaba bayi baru lahir yang mendapat IMD adalah sebanyak 87,3% dan bayi < 6 bulan yang diberi ASI eksklusif adalah 80,7%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa, 16 agustus 2022 dengan

mewawancarai 6 orang ibu hamil didapatkan data bahwa 1 orang ibu hamil mengetahui tentang kolostrum dan manfaat kolostrum bagi bayi, sedangkan 5 orang ibu hamil tidak mengetahui tentang kolostrum dan manfaat kolostrum bagi bayi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Pemberian Asi Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam peneliti berjumlah 44 orang dengan jumlah dengan besaran sampel 44 tehnik yang digunakan adalah *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi dan variabel terikat yaitu Pengetahuan tentang pemberian ASI kolostrum. Teknik analisa data yang digunakan adalah *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Usia		
< 20 Tahun	4	9
20-35 Tahun	38	86
>35 Tahun	2	5
Total	44	100

Pendidikan		
Pendidikan Tinggi (D3, S1, S2)	10	23
Pendidikan Menengah (SMP, SMA)	32	72
Pendidikan Rendah (TK, SD)	2	5
Total	44	100
Pekerjaan		
IRT	20	45
Petani/Pedagang	14	32
Pegawai Swasta	6	14
PNS	4	9
Total	44	100
Sumber Informasi		
Media Cetak	2	5
Media Elektronik	34	77
Petugas Kesehatan	4	9
Temannya	4	9
Total	44	100
Pengetahuan		
Baik	12	27
Cukup	21	48
Kurang	11	25
Total	44	100

Tabel 2 Tabulasi silang antara Usia dengan Pengetahuan responden tentang pemberian ASI Kolostrum.

Usia	Pengetahuan						Total	P-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
<20	0	0	1	3	3	6	4	9
20-35	12	27	20	45	6	14	38	86
>35	0	0	0	0	2	5	2	5
Total	12	27	21	48	11	25	44	100

Tabel 3 Tabulasi silang antara Pendidikan dengan Pengetahuan responden tentang pemberian ASI Kolostrum.

Pendidikan	Pengetahuan						Total	P-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
PT	10	23	0	0	0	0	10	23
PM	2	4	21	48	9	21	32	71
PR	0	0	0	0	2	4	2	4
Total	12	27	21	48	11	25	44	100

Tabel 4 Tabulasi silang antara Pekerjaan dengan Pengetahuan responden tentang pemberian ASI Kolostrum.

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	p-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
IRT	1	3	11	25	8	18	20	46
Petani	1	3	10	23	3	7	14	33
Pegawai Swasta	6	13	0	0	0	0	6	13
PNS	4	8	0	0	0	0	4	8
Total	12	27	21	48	11	25	44	100

0,000

Tabel 5 Tabulasi silang antara Sumber Informasi dengan Pengetahuan

Sumber Informasi	Pengetahuan						Total	p-value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
MC	0	0	0	0	2	4	2	4
ME	9	21	17	42	8	18	34	78
PK	3	6	1	3	0	0	4	9
Temuan	0	0	3	3	1	3	4	9
Total	12	27	21	48	11	25	44	100

0,000

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Kolostrum.

Berdasarkan tabel 4.2 atas dapat diketahui mayoritas responden dengan usia 20-35 berpengetahuan cukup yakni sebanyak 21 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value 0,000 < 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan usia dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017), Usia

mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan diperolehnya semakin membaik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desti Astuti, 2018 diketahui bahwa responden berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan lebih baik tentang kolostrum dibandingkan responden yang berusia <20 tahun dengan hasil p-value 0,001. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Fitria 2019, dengan hasil p-value 0,000, dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin banyak usia akan semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang diakrenakan pengalaman yang didapatkan juga semakin banyak. Dalam penelitian ini usia responden 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang berusia >35 tahun. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki responden. Kisaran umur 20-35 tahun merupakan usia reproduktif dimana pada saat ini juga waktu yang paling baik untuk hamil dan menyusui sehingga seseorang masih ingin tahu lebih banyak lagi informasi-informasi yang baru khususnya tentang kolostrum.

2. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Kolostrum.

Berdasarkan tabel 4.3 atas dapat diketahui mayoritas responden dengan pendidikan menengah berpengetahuan cukup yakni sebanyak 21 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Penelitian ini di dukung oleh teori Ftriani, 2017 bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan keperibadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi seseorang akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diah Ayunsari, 2018 dengan hasil penelitian ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI kolostrum. Salah satu faktor yang menghambat pengetahuan ibu dalam memberikan kolostrum

adalah pendidikan. Dimana responden yang tamat pendidikan dasar, 2,036 kali lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang tidak tamat pendidikan dasar. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kolostrum. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sefti Rompas tahun 2019 dengan hasil nilai p-value 0,000. Distribusi berdasarkan pendidikan, mayoritas yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan S1. Hal ini sejalan dengan Wawan (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan kolostrum, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi.

Menurut asumsi peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, ide-ide dari orang lain. Sedangkan semakin rendah pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan bila responden memiliki latar belakang pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

3. Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Kolostrum.

Berdasarkan tabel 4.4 atas dapat diketahui mayoritas responden dengan pekerjaan IRT

berpengetahuan cukup yakni sebanyak 11 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017), pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek. Ditinjau dari status pekerjaan, orang bekerja sering berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tidak bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yolanda B. Bataha (2018), dengan hasil p-value 0,000 yang berarti ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu dalam memberikan ASI kolostrum. Mayoritas responden berpengetahuan kurang dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai PNS. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anafrin Yugistyowati (2018), bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai IRT memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum.

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan yang luas bagi responden untuk

menerima informasi kesehatan dari lingkungan bekerja atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya semakin baik pula pengetahuannya.

4. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Responden Tentang Pemberian ASI Kolostrum. Berdasarkan tabel 4.5 atas dapat diketahui mayoritas responden dengan sumber informasi melalui media elektronik berpengetahuan cukup yakni sebanyak 23 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Hasil penelitian sesuai dengan Teori Puspa Kusuma Dewi 2016 yang mengatakan bahwa informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Sumber informasi dapat berupa media cetak maupun media elektronik, seperti televisi, radio, komputer, surat kabar, buku, dan majalah. Seseorang yang mudah mengakses informasi akan lebih cepat mendapat pengetahuan. Majunya teknologi dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru

yang dapat memberi pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Menurut hasil penelitian Oktafiana 2017 bahwa distribusi pengetahuan berdasarkan sumber informasi mayoritas responden berpengetahuan cukup, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI kolostrum. Melalui media elektronik (HP). Canggihnya perkembangan zaman membawa dampak yang sangat besar terhadap pengetahuan seseorang.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang mendapat informasi melalui media elektronik seperti Hp memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang mendapat informasi melalui media cetak atau buku. Sumber informasi yang diperoleh dari media cetak seperti buku KIA memang sangat membantu ibu dalam menambah wawasan tentang pemberian kolostrum, akan tetapi jika ibu menggunakan media cetak sebagai sumber informasi maka diperlukan pemahaman yang tinggi dan kesabaran dalam membaca sehingga informasi yang ada dalam media cetak dapat tersampaikan dengan baik. Canggihnya perkembangan zaman membawa dampak yang sangat besar terhadap pengetahuan seseorang dimana masyarakat lebih cenderung menggunakan gadget sebagai alat untuk mencari sumber informasi dan lebih mudah untuk menangkap informasi melalui Hp dari pada melalui buku.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Pemberian Asi Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba 2022, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden berusia 20-35 tahun yakni sebanyak 38 orang (86%).
2. Mayoritas responden berpendidikan SMP, SMA yakni sebanyak 32 orang (72%).
3. Mayoritas responden bekerja sebagai IRT yakni sebanyak 20 orang (45%).
4. Mayoritas responden mendapatkan informasi dari media elektronik yakni sebanyak 34 orang (77%).
5. Ada hubungan usia dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$.
6. Ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$.
7. Ada hubungan pekerjaan dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$.
8. Ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang pemberian ASI kolostrum di wilayah kerja puskesmas Wanasaba dengan nilai p-value $0,000 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$.

SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai saran berikut:

1. Bagi STIKes Hamzar

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dan masukan bagi pendidikan kebidanan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian tentang kolostrum dengan cakupan yang lebih luas dan variabel yang bervariasi seperti hubungan pengetahuan ibu nifas terhadap pemberian kolostrum.

3. Bagi Responden

Diharapkan kepada ibu nifas untuk meningkatkan pengetahuan tentang kolostrum dan lebih aktif untuk mencari informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan kolostrum baik dari tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik maupun dari teman.

4. Bagi Puskesmas Wanasaba

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di puskesmas Wanasaba secara khusus bidan dapat melakukan tindakan proaktif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kolostrum seperti melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan kepada masyarakat dan mempersiapkan ibu untuk proses menyusui dimulai saat ibu masih hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. (2016). Pemberian Kolostrum terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan. KTI.

Agustina, 2018, Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. KTI.

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuki, Sulisty. (2017). Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Dorlan D Simarmata. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Yang Menyusui Tentang Kolostrum Di Klinik Heny Kasih Medan Tahun 2019. Skripsi.

Departemen Kesehatan RI. (2016). Tentang Pemberian ASI secara Eksklusif di Indonesia. Jakarta;

Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021). Profil Kesehatan NTB.

Fitriyani Pulungan. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Asi Kolostrum Dengan Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. KTI

Khairunyah. 2017. Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta: EGC.

Manuaba, Ida Bagus Gde. (2015). Penuntun Kepaniteraan Klinik Obstetri dan Ginekologi. Jakarta : EGC.

Nurbaiti Br. Singarimbun. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Mandiri Bidan Patimah Dingin HSB

- Medan Marelan Sumatera Utara
Tahun 2020. KTI.
- Notoatmodjo. S. (2013). Metode
Penelitian Kesehatan. Jakarta :
Rineka Cipta.
- _____ (2016). Pendidikan
dan Perilaku Kesehatan.
Jakarta:Rinerka Cipta.
- Naomi Parmila Hesti. (2021). Faktor-
Faktor Yang Memengaruhi
Perilaku Ibu Nifas Dalam
Pemberian Kolostrum Di
Wilayah Kotatip Cilacap. KTI.
- Pramita, E. (2018). Pekan ASI Sedunia
2018 Mari Sukseskan
Keberhasilan Ibu
Menyusui.
- Riskesdas (2017). Laporan Riset
Kesehatan Dasar. Badan
Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Kesehatan
Republik Indonesia.
- Roesli, U. (2010). Mengenal ASI
Eksklusif. Jakarta: Trubus
Agriwidya.
- Suherni, T. Runjati. (2019). SPA Baby
Influence on Weight and
Development of Infants
Aged 3-6 Months. LINK. Vol.
11 No. 2
- Sugiyono. (2018). Statistik Untuk
Penelitian. Bandung: Alfabeta.